



INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH

Muhammad Faiq Hirzulloh¹, Kholis Ali Mahmudi², Bahezta Lama'a Zahra³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri ; pps.faiqmuhammad@gmail.com

² STAIM Magetan ; kholisali@staimmgmt.ac.id

³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo; baheztalamaazahra@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

keyword 1; Internalisasi
keyword 2; Pendidikan Agama
Islam
keyword 2; Anak Putus Sekolah

Article history:

Received 2024-04-19
Revised 2024-06-15
Accepted 2024-06-16

ABSTRACT

Nowadays, there are a lot of teenage problems such as drugs, drunkenness and free sex that occur in the younger generation. Basically, those who are still in school will be easier to direct, because they get religious education and character education. Unlike children who drop out of school. This is where the role of Islamic religious education is very important as a problem solver for those who are forced to drop out of school. Internalization of Islamic religious education also needs to be applied to overcome children who drop out of school, especially their mentality. Moreover, they have great potential to experience mental decline problems. This research is a literature study. The subjects in this study are books written by Dr. Sarwo Edy MM, Sumarta, S.Pd.I, M.Si and KRAT. Ir. H. Mardiyana, MM.Ph.DS. entitled The Urgency of Islamic Religious Education in Mental Development and Character Building of Children's Personality: Theoretical and Practical Studies. Furthermore, secondary data is a literature study related to the internalization of Islamic religious education in overcoming school dropouts. The result of the research is that Islamic religious education plays a role as a problem solver for school dropouts. In the problem of school dropouts, Islamic religious education needs to be internalized when the child's mentality drops and cannot accept reality. In the process of internalizing Islamic religious education in overcoming school dropouts, there are several ways that can be done. First, the method of education by example. Second, the method of education by habituation, third, the method of education by advice. Fourth, educational methods with supervision and fifth, educational methods with punishment.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author :

Muhammad Faiq Hirzulloh
Institut Agama Islam Sunan Giri ; pps.faiqmuhammad@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama kebaikan dan kasih sayang, oleh karena itu agama harus hadir menjadi solusi permasalahan kehidupan. Di dalam agama Islam, semua aspek kehidupan telah diatur, termasuk dengan pendidikan. Pada dasarnya pendidikan atau menuntut ilmu menurut Islam adalah seumur hidup. Pendidikan di sini dalam artian tidak selalu di bangku sekolah.

Pendidikan sangat penting sehingga bukan hanya agama saja yang tidak ada standar global untuk mengatur pendidikan, melainkan setiap negara memiliki sistem pendidikan yang unik. Sistem pendidikan negara menegaskan bahwa setiap siswa memiliki hak untuk menerima pendidikan agama sesuai dengan keyakinan agamanya, yang diajarkan oleh guru yang memiliki keyakinan yang sama. Pendidikan keagamaan yang dimaksud merujuk kepada proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pemikiran, kepribadian dan keterampilan peserta didik melalui pendidikan agama, entah itu dalam kurikulum maupun dalam semua tingkat pendidikan, minimalnya sebagai bagian dari pelajaran yang diajarkan (Suryadi, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebenarnya adalah proses penyampaian nilai-nilai, pengetahuan, dan keahlian dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang melibatkan dua aspek penting: Pendidikan pertama adalah untuk mempraktikkan nilai-nilai dan etika Islam, sedangkan pendidikan kedua adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam. Menyimpulkan prinsip-prinsip agama Islam yang didasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah menjadi dasar dari lembaga pendidikan. Integrasi internal pada dasarnya adalah langkah untuk menanam keyakinan, sikap, dan nilai-nilai pribadi yang tercermin dalam tindakan dalam masyarakat (Hakam dan Nurdin, 2016).

Pendidikan agama Islam perlu ditanamkan sejak dini sehingga kelak saat dewasa nilai-nilai Islam sudah terpatrit. Tujuan pendidikan agama Islam ada tujuh (7) menurut Abdul Majid. Salah satu hal yang penting adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, baik secara fisik maupun sosial, adalah kunci utama untuk sukses dalam kehidupan, dan juga memiliki keterampilan untuk menyesuaikan lingkungan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Indrianto, 2020).

Begitu pentingnya pendidikan agama Islam, sehingga dalam keadaan apapun yang kelak menimpa anak, maka dia akan tetap menjadi pribadi yang religius dan menerima semua keadaan yang telah digariskan. Selain itu, pendidikan agama Islam merupakan salah satu *problem solver* yang bisa digunakan saat anak terpa masalah baik masalah keluarga, sekolah hingga lingkungan.

Dalam pendidikan Islam, karakter anak sangat diutamakan, atau lebih dikenal dengan istilah akhlak. Pendidikan nilai-nilai kepribadian adalah jalan keluar yang sangat penting untuk mengatasi permasalahan penurunan moralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pentingnya melengkapi generasi muda dengan pendidikan karakter yang komprehensif bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan dan moralitas mereka, tetapi juga untuk membantu mereka menjadi agen perubahan dalam kehidupan mereka. Pendidikan moral ini akan membantu mendorong perubahan yang positif dalam struktur sosial.

Pendidikan agama Islam erat berhubungan dengan pendidikan karakter, sehingga dalam pengajarannya anak akan diarahkan mampu menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Selain itu, ada persoalan penting yakni pembentukan mental anak yang religius. Baik karakter dan mental sama-sama tidak bisa dipisahkan karena saling mempengaruhi.

Dewasa ini banyak sekali permasalahan remaja seperti narkoba, mabuk hingga seks bebas yang terjadi pada generasi muda. Maka yang perlu dibenahi adalah mental dan karakter agar sesuai dengan

pendidikan agama Islam. Permasalahan tersebut tidak bisa dianggap sepele, bahkan perlu diperhatikan oleh pemerintah. Permasalahan tersebut bisa saja terjadi kepada anak yang masih aktif di sekolah hingga mereka yang putus sekolah.

Pada dasarnya, mereka yang masih bersekolah akan lebih mudah diarahkan, karena mendapatkan pendidikan agama dan pendidikan karakter. Berbeda dengan anak yang sudah atau terpaksa putus sekolah dikarenakan berbagai sebab. Mereka akan jauh lebih rawan tertimpa masalah apapun, bahkan yang menyangkut kriminal. Masalah putus sekolah masih sering ditemui dalam masyarakat saat ini. Hal ini telah terjadi untuk jangka waktu yang cukup lama dan menjadi sulit untuk menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini (Lestari dkk, 2020). Di sinilah peran pendidikan agama Islam sangat penting sebagai *problem solver* bagi mereka yang terpaksa putus sekolah.

Tidak dapat disangkal betapa pentingnya pendidikan agama, karena ini dapat meningkatkan moralitas dan membimbing siswa ke arah kehidupan yang lebih positif dan bahagia. Pendidikan juga dapat memandu orang-orang dengan ajaran keagamaan, sehingga menciptakan individu yang mampu menunjukkan karakter Islami. Peserta pendidikan perlu memiliki kekuatan karakter yang Islami agar mampu menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral yang tengah terjadi. Mereka diharapkan menampilkan sifat dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam menghadapi segala situasi dan kondisi kehidupan.

Penegakan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan pondasi utama dalam sistem pendidikan. Proses internalisasi adalah ketika seseorang menyimpan suatu konsep, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai dalam diri mereka sendiri yang kemudian tampak dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain (Hakam dan Nurdin, 2016). Sukanto mengungkapkan, upaya menjadikan seseorang lebih manusiawi menurut ajaran agama sebenarnya melibatkan proses perolehan keyakinan, etika, pengetahuan, dan keterampilan yang akan membantu seseorang mengenal dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mustari, 2014). Internalisasi pendidikan agama Islam juga perlu diterapkan untuk mengatasi anak-anak yang putus sekolah khususnya mental mereka. Terlebih mereka berpotensi besar mengalami permasalahan penurunan mental. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah".

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Konsep Internalisasi

Internalisasi pada hakikatnya adalah suatu langkah untuk menanamkan hal-hal tertentu, keyakinan pribadi, sikap, dan nilai-nilai yang menjadi bagian dari perilaku sosial. Proses menumbuhkan timbul dari dalam diri seseorang hingga individu tersebut mencapai pengertian terhadap suatu nilai khusus (Hakam dan Nurdin, 2016). Akibat dari penerimaan ini akan tertanam dalam hati seseorang selamanya. Mulyasa menjelaskan bahwa internalisasi adalah usaha untuk merenungkan dan memahami nilai-nilai, sehingga nilainya dapat menjadi bagian dari diri setiap individu (Mulyasa, 2016). Dengan cara ini, internalisasi nilai merupakan suatu ini adalah cara untuk menempatkan segala sesuatunya pada tempatnya dan memotivasi orang untuk bertindak berdasarkan keputusan mereka. Internalisasi adalah proses dimana peserta didik mengalami pertumbuhan dalam hal batiniah atau rohaniah.

Internalisasi nilai-nilai dilakukan melalui berbagai tahapan proses (Hakam dan Nurdin, 2016). Teknik pertama dari transformasi nilai merupakan langkah yang diambil oleh instruktur untuk mengedukasi tentang baik buruknya nilai-nilai yang ada. Saat ini, hanya ada komunikasi verbal antara instruktur dan siswa selama periode ini. Proses mengubah nilai ini hanya melibatkan transfer pengetahuan dari instruktur ke murid. Pesan yang disampaikan hanya akan sampai pada sebagian pikiran siswa dan mudah terlupakan jika daya ingat siswa kurang baik.

Tahap kedua melibatkan pertukaran nilai, dimana nilai-nilai dikomunikasikan melalui interaksi dua arah antara pelatih dan peserta pelatihan guna menciptakan hubungan yang baik yang saling menguntungkan. Dengan dilakukannya pertukaran nilai ini, pelatih memiliki kemampuan untuk memengaruhi nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta latih. Dengan memberikan contoh-contoh nilai yang sesuai dengan nilai yang diyakini oleh pelatih, peserta latihan dapat menerima nilai-nilai baru dan mengadaptasi nilai-nilai yang mereka pegang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh pelatih.

Tahap ketiga dalam proses ini merupakan internalisasi, dimana nilai-nilai diserap melalui interaksi verbal dan non-verbal yang ditunjukkan oleh pelatih melalui contoh yang baik, mengubah keadaan dan kebiasaan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Oleh karena itu siswa dituntut untuk memahami nilai-nilai tersebut, diajarkan untuk memahami nilai-nilai tersebut, menemukan contoh nyata bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta mempunyai peluang dan sarana untuk mewujudkannya. Melalui pendekatan internalisasi ini diharapkan materi dapat terintegrasi ke dalam ranah kognitif, emosional, dan psikososial siswa.

Kegiatan tersebut hendaknya dilaksanakan sesuai dengan pertumbuhan siswa untuk mencapai perubahan pribadi sesuai dengan situasinya. Proses penetapan tujuan tidak dapat dilakukan secara instan, namun memerlukan waktu dan kegigihan seseorang untuk menerima aturan-aturan yang tertulis dalam hidupnya agar mampu bertindak sesuai aturan-aturan tersebut, yang tertulis jelas pada dirinya. Hal ini dapat dilihat sebagai perubahan pada seseorang yang sebelumnya tidak memiliki kondisi tersebut, atau pada seseorang yang memiliki kondisi tersebut tetapi terlalu lemah untuk mengontrol perilakunya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

b. Pendidikan Agama Islam

Kata "pendidikan" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "didik" yang diawali dengan kata "pe" dan "kan" yang berarti "melakukan" (benda, cara, dan sebagainya). Kata "pendidikan" berasal dari kata Yunani "pedagogi" yang berarti membimbing anak. Jadi kata yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "education" berarti perkembangan atau perubahan (Ramayulis, 2015). Pendidikan adalah pelayanan untuk membimbing dan melatih manusia agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, sehat, dan beretika (Marzuki, 2017).

Dalam hal pendidikan Islam, ini berarti bahwa cara pandang, sikap, dan keterampilan hidup harus dipengaruhi oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah/Al-Hadits. Pelajaran agama adalah bagian yang sangat penting dari sistem pendidikan nasional yang didasarkan pada Pancasila. Ini bukan hanya tentang mengajarkan keyakinan dan praktik keagamaan,

tetapi juga tentang terus menerus dalam mengembangkan diri untuk memiliki hubungan yang baik vertikal dengan Tuhan serta hubungan yang harmonis horizontal dengan sesama manusia dan alam.

Pendidikan keagamaan merupakan upaya untuk mengarahkan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mengembangkan karakter siswa dengan menanamkan pola perilaku positif dan sikap yang luhur, serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Pendidikan Agama Islam sebaiknya tidak hanya terpaku pada pembelajaran lima mata pelajaran seperti doktrin, hukum Islam, kitab suci Al-Qur'an, sejarah, dan bahasa Arab. Sebaliknya, kajian terhadap seluruh iman ditujukan untuk mewujudkan prinsip-prinsip penggunaan sehari-hari seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Sutrisno dan Suyatno, 2015).

Secara total, maksud utama dari pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keyakinan diri, menyebarluaskan pemahaman, pengalaman, dan penghayatan tentang agama Islam agar kita dapat menjadi individu Muslim yang bertakwa, patuh kepada Tuhan yang mahakuasa, dan memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan pribadi, sosial, dan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Melalui proses pendidikan agama Islam, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain meningkatkan keyakinan siswa terhadap ajaran agama Islam, meningkatkan pemahaman atau kecerdasan siswa terhadap ajaran agama Islam, serta meningkatkan penghayatan spiritual siswa. Merenung atau memeriksa diri. Pengalaman mahasiswa selama proses penerapan metode belajar mengajar. Mendidik dan memperkuat praktik keagamaan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menjadikan bagian integral dari diri mereka ajaran Islam, peserta didik dapat merasa lebih termotivasi untuk menerapkan dan mengikuti ajaran agama serta nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat mengaktualisasikan dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sosial, bangsa, dan negara, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana internalisasi pendidikan agama Islam dalam mengatasi anak putus sekolah. Penelitian ini merupakan studi pustaka, karena yang diteliti adalah teks tertulis penelitian ini tergolong dalam pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian Kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

Data primer, yang dimaksud dengan data primer (*primary data*) merupakan data yang diperoleh dari sumber data utama (Putra dkk, 2021). Adapun data penelitian ini adalah buku tulisan Dr. sarwo Edy MM, Sumarta, S.Pd.I, M.Si dan KRAT. Ir. H. Mardiyana, MM.Ph.DS. yang berjudul Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak: Kajian Teoritis dan Praktis.

Data sekunder adalah informasi yang telah ada dan terkumpul sebelumnya, dalam kontras dengan data primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data sekunder memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi karena mereka hanya perlu mencarinya dari sumber yang sudah memilikinya, tanpa perlu mencari data tersebut dari sumber aslinya (Putra dkk, 2021). Dalam penelitian ini diperlukan data sekunder berupa tinjauan pustaka mengenai penerapan pendidikan agama Islam dalam menangani masalah anak yang putus sekolah.

Teknik pengumpulan pada penelitian ini adalah kepustakaan. Sementara analisis datanya yakni adalah proses mengubah data menjadi format yang lebih sederhana sehingga lebih mudah untuk

dibaca dan dimengerti. Setelah pengumpulan data, penelitian ini kemudian menganalisis data tersebut untuk mencapai kesimpulan. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis isi atau content analysis.

Proses internalisasi adalah upaya untuk menginternalisasi hal-hal tertentu, seperti keyakinan, sikap, dan nilai-nilai pribadi ke dalam tindakan sosial. Walaupun begitu, nilai-nilai tersebut pertama-tama diinternalisasikan oleh individu dan kemudian dipahami sebagai suatu nilai yang penting (Hakam dan Nurdin, 2016). Implikasi dari internalisasi ini akan membawa dampak yang abadi pada individu. Menurut Mulyasa, internalisasi adalah usaha untuk merasakan dan memahami nilai-nilai, sehingga nilainya tersemat dalam diri setiap individu (Mulyasa, 2016). Oleh karena itu, internalisasi nilai merupakan suatu proses menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai motivasi seseorang dalam bertindak sesuai dengan pilihannya. Oleh karena itu, internalisasi adalah proses perkembangan spiritual atau batiniah dari murid.

4. HASIL PENELITIAN

Pendidikan karakter adalah salah satu sarana untuk membimbing anak-anak agar menjadi individu yang baik, terutama melalui pendidikan keagamaan. Dengan memperoleh pendidikan agama Islam, anak akan dibentuk akhlakul karimah yang akan membantu mereka dalam memilah pergaulan yang tidak baik. Pendidikan karakter merupakan upaya pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan sifat-sifat positif pada siswa melalui pembelajaran dan praktik nilai-nilai moral serta pengambilan keputusan yang benar dalam berkomunikasi dengan sesama manusia dan dalam kaitannya dengan Tuhan.

Pendidikan agama Islam perlu ditanamkan sejak dini sehingga kelak nilai-nilai Islam sudah melekat pada jiwanya saat dewasa. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia (Susilowati, 2022). Pendidikan di Indonesia sudah mengatur mata pelajaran agama di setiap jenjang. Pada sekolah berbasis pendidikan Islam pun bahkan memasukkan mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak. Hal ini bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai Islam kepada anak.

Akan tetapi menjadi sebuah problema jika anak pada usia sekolah harus mengalami putus sekolah karena berbagai hal. Saat ini pemerintah terus mengupayakan agar semua anak di Indonesia bersekolah minimal di tingkat SMA/MA/SMK. Namun hal tersebut tentu masih memiliki berbagai kendala, karena pada nyatanya anak Indonesia juga masih ada yang mengalami putus sekolah. Menurut laporan dari GoodStats, ada sebanyak 76. 834 siswa yang putus sekolah. Terdiri dari 40. 623 siswa tingkat SD, 13. 716 siswa tingkat SMP, 10. 091 siswa tingkat SMA, dan 12. 404 siswa tingkat SMK.

Dari data di atas tentu dapat ditarik kesimpulan, ada berbagai sebab sehingga anak terpaksa putus sekolah. Mulai dari sebab kondisi keuangan, kurangnya minat sekolah hingga lingkungan pertemanan yang buruk. Penanganan anak putus sekolah sampai saat terus dilakukan oleh pemerintah, dengan membuat pendidikan kejar paket A, B dan C. Akan tetapi secara garis besar penanganan tersebut hanya sebatas mengejar ketertinggalan dalam segi persamaan ijazah. Ada perbedaan lingkungan saat pendidikan kejar paket dan pendidikan sekolah pada umumnya.

Selain itu, yang jarang diperhatikan oleh masyarakat adalah mental atau perasaan anak yang terpaksa putus sekolah. Mereka yang putussekolah karena hal ekonomi atau akibat efek lingkungan pertemanan yang buruk hampir bisa dipastikan akan mengalami penurunan mental dan sikap belum bisa sepenuhnya menerima keadaan. Pada masa-masa sulit inilah sering dijumpai anak yang bersedih hingga melamun karena ingin masuk sekolah lagi.

Memahami anak putus sekolah merupakan tugas yang cukup berat. Tidak saja masalah pendidikan itu sendiri namun juga persoalan ekonomi maupun sosial (Solechah, 2020). Di sinilah peran pendidikan agama Islam menjadi *problem solver*. Dalam kaitannya ini, pendidikan agama Islam mampu menaikkan mental anak yang mengalami putus sekolah. Pendidikan agama Islam, sebagai bagian dari masalah kependidikan merupakan jawaban memecahkan masalah kepribadian anak dalam tujuan kependidikannya, yaitu: perealisasi kepribadian (Edy, Sumarta dan Mardiyana, 2022).

Dengan adanya pengajaran agama Islam, anak-anak di usia sekolah dapat dipandu dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang mengarah pada pembentukan karakter, khususnya dalam hal keagamaan (Edy, Sumarta dan Mardiyana, 2022). Jika pendidikan agama tidak diberikan pada anak usia dini dan usia sekolah, maka akan berakibat fatal terhadap anak ketika telah dewasa. Hal ini terjadi karena anak-anak sering melakukan segala hal sesuai dengan keinginan mereka tanpa memedulikan nilai agama, norma, dan hukum yang berlaku.

Anak-anak usia sekolah, termasuk mereka yang terpaksa berhenti sekolah, perlu mendapat pendidikan agama Islam. Jika anak masih berpartisipasi secara aktif di lingkungan pendidikan, tentu hal ini tidak menjadi masalah. Selanjutnya bagi anak putus sekolah maka perlu ada kesempatan untuk mengenyam pendidikan agama Islam di manapun tempatnya. Seperti pendidikan agama Islam bisa saja didapatkan dari kedua orang tua atau lingkungan keluarga. Akan tetapi, tidak semua orang tua atau keluarga memiliki pendidikan agama Islam yang baik. Di samping itu, tidak semua anak bisa menerima keadaan yang dialaminya saat ini. Contoh jika permasalahan putus sekolah karena ketidakmampuan ayah menafkahi. Sehingga bisa saja anak belum mau menerima pendidikan agama Islam dari ayahnya. Padahal sesuai dengan yang dikatakan Edy, Sumarta dan Mardiyana (2022) bahwa nilai-nilai dan aspek agama dapat ditemukan dalam kepribadian seseorang. Oleh karena itu, semua keinginan dan kebutuhan dapat terpenuhi secara adil dan sesuai dengan peraturan.

Dari permasalahan ini, pendidikan agama Islam perlu diinternalisasi di saat mental anak turun dan tidak bisa menerima kenyataan. Sehingga dengan berjalannya waktu anak mampu menerima semua yang telah terjadi di kehidupannya serta mampu menjadikan Islam sebagai prinsip di hidupnya kelak. Dalam upaya untuk memahami dan menerima pendidikan agama Islam, ada beberapa metode yang dapat digunakan. Nashih Ulwan berpendapat bahwa terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk membentuk nilai-nilai agama Islam pada peserta didik yaitu:

a. Metode Pendidikan dengan Keteladanan

Dalam pengembangan karakter, teladan adalah cara yang lebih berhasil dan produktif. Anak-anak umumnya cenderung mencontoh orang-orang di sekitar mereka. Kebiasaan ini sering dianggap sebagai cara anak belajar dan mengembangkan keterampilan serta perilaku mereka. Secara psikologis, anak-anak memang cenderung menyukai meniru, bukan hanya perilaku yang baik, tetapi juga perilaku yang buruk. Orang tua dan lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab terbesar dalam kasus anak putus sekolah.

Apapun yang terjadi, maka orang tua dan keluarga harus menjadi panutan saat beribadah hingga cara memperlakukan terhadap sesama. Sejalan dengan yang dituturkan Edy, Sumarta dan Mardiyana (2022) Pendidikan keluarga adalah faktor yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan mental anak. Lebih lanjut Suminar dan Hamidah mengatakan bahwa pengasuhan (pola asuh) mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian seseorang Sehingga jika ingin memiliki mental anak yang baik, maka orang tua dan keluarga perlu menjadi panutan yang baik dan bermental kuat serta religius.

Dalam Islam, sosok teladan bisa didapatkan dari Rasulullah. Rasul mengikuti contoh yang terdapat dalam al-Qur'an. Aisyah ra, pernah menyatakan bahwa perilaku Rasulullah adalah sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Aisyah mengatakan hal yang benar, karena sifat-sifat Rasul adalah interpretasi langsung dari al-Qur'an, bukan hanya dalam ritual keagamaan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, yang sebagian besar merupakan contoh tentang kehidupan beragama. Apabila kita mengikuti teladan dari Nabi Muhammad, maka kita dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam.

b. Metode Pendidikan dengan Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja diulangi sehingga sesuatu menjadi suatu kebiasaan. Cara pembentukan kebiasaan ini berdasarkan pengalaman, karena yang kita kenal itulah yang kita praktikkan. Dan inti dari kebiasaan pada dasarnya melibatkan melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Menyisipkan seseorang sebagai sesuatu yang istimewa akan mengurangi kebutuhan energi, karena akan menjadi kebiasaan yang alami dan otomatis, sehingga tindakan tersebut bisa dilakukan dalam segala situasi. Para ahli berpendapat bahwa teknik ini dianggap berhasil dalam mengembangkan sifat dan kepribadian anak. Oleh karena itu, metode ini dianggap sangat berhasil.

Pada kasus anak putus sekolah, pembiasaan di lingkungan keluarga perlu diterapkan dengan baik. Seperti, tetap melakukan sholat atau ibadah wajib lainnya apapun keadaan dan kondisinya. Secara tidak langsung, hal ini akan menjadikan rutinitas yang tidak menjadi beban bagi anak, walaupun kondisi perasaannya tidak baik-baik saja.

c. Metode Pendidikan dengan Nasihat

Metode pendidikan Islam yang seperti ini bisa didapatkan jika anak memiliki keluarga dengan lingkungan pendidikan Islam yang baik. Jika tidak, maka alternatif yang bisa diterapkan adalah mengikuti kajian-kajian keislaman yang ada di sekitar rumah atau lingkungan tempat tinggal, seperti di masjid atau pondok pesantren. Tidak semua pondok pesantren mematok biaya pendidikan yang mahal, bahkan ada beberapa pondok pesantren yang gratis. Bukan hanya itu, tiap pondok pesantren juga memiliki kegiatan rutin seperti mengaji bersama, yang bisa diikuti masyarakat secara gratis.

Jika anak mengikuti ini, anak bisa mendapatkan petuah-petuah kehidupan yang bisa menjadikan hatinya tenang. Karena pada dasarnya sesuai dinyatakan Musyaffa dan Haris (2022) Mendekatkan diri kepada Allah adalah tujuan utama pendidikan Islam yang tidak dapat diabaikan Kajian-kajian keagamaan inilah yang dirasa menjadi pengganti sebuah sekolah formal walaupun sebatas informal. Karena yang penting adalah proses internalisasi pendidikan agama Islam bukan status pendidikannya. Selain itu, anak yang mengikuti kajian juga anak berada di lingkungan yang positif, sehingga potensi melakukan hal-hal yang melanggar norma dan agama akan berkurang.

Hal tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa salah satu cara untuk menyembuhkan hati adalah dengan berinteraksi dengan orang-orang yang saleh. Jika anak sering dan masuk dalam lingkungan orang-orang soleh, maka secara tidak langsung semua kekecewaan, permasalahan mental akan berangsur membaik sehingga pada akhirnya anak mampu menerima keadaan yang telah ditetapkan. Hal ini pun sama seperti yang dinyatakan Prof. Dr. zakiah dalam buku Edy, Sumarta dan Mardiyana (2022) bahwa mental yang sehat adalah mereka yang memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT, serta sikap mental yang

positif, akan menjadi pendorong kemajuan dalam kehidupan bersama masyarakat dan negara.

Bisa juga dicontohkan, jika anak yang sudah terlanjur putus sekolah, kemudian bergabung dengan komunitas “anak punk” maka akan lebih berpotensi melakukan hal-hal negatif. Namun jika anak berada di lingkungan Islam yang baik, seperti kiai, ustadz/ustadzah santri hingga masyarakat yang sama-sama belajar agama, maka anak akan lebih baik bahkan jauh lebih memiliki masa depan yang positif. Salah satu pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri (Muna dan Subekti, 2020). Jika anak terus di lingkungan yang positif, maka pengendalian diri akan lebih mudah.

d. Metode Pendidikan dengan Pengawasan.

Dengan kolaborasi yang kokoh, pendekatan ini memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan anak di luar sekolah, terutama dalam hal kesehatan mentalnya. Metode ini juga untuk memberikan perhatian kepada anak sehingga mereka akan merasa diperhatikan dan akan diberikan bimbingan khusus. Jika anak tumbuh di lingkungan keluarga yang mendukung dan masyarakat yang positif, metode ini akan memberikan pengaruh yang positif pada mereka. Terlebih jika anak masuk dalam lingkungan kalangan pemuka agama seperti kiai dan santri. Bukan hanya sebatas pengawasan, namun rasa saling melindungi hingga kedekatan personal.

e. Metode Pendidikan dengan Hukuman

Ini adalah cara terakhir yang digunakan jika ada anak yang sulit diatur, melakukan kesalahan, dan berulang kali melanggar standar. Hukuman ini lebih bersifat pelatihan, sehingga anak tidak dihukum, namun, latihan itu diselenggarakan untuk membuat anak menyesali tindakannya dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya. Metode ini cukup sulit dilaksanakan dan menjadi pilihan terakhir yang tidak disarankan. Jika keempat metode di atas dimaksimalkan, maka metode ini tidak perlu dilakukan, karena kondisi jiwa anak berbeda-beda. Namun jika anak sudah melewati batas dan tidak bisa diluruskan, metode ini bisa dilakukan dengan batasan tidak menyiksa fisik anak.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini terdapat kesimpulan yang dapat diambil mengenai “Internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah” adalah pendidikan agama Islam berperan menjadi *problem solver* bagi anak putus sekolah. Pendidikan agama Islam, sebagai bagian dari masalah kependidikan merupakan jawaban. Dengan pengajaran agama Islam, anak-anak usia sekolah dapat dibimbing untuk mengembangkan nilai-nilai dan perilaku yang membentuk kepribadian, terutama dalam hal keagamaan. Pendidikan Islam harus disampaikan kepada anak-anak di usia sekolah, termasuk mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal. Pada permasalahan anak putus sekolah, pendidikan agama Islam perlu diinternalisasi di saat mental anak turun dan tidak bisa menerima kenyataan. Sehingga dengan berjalannya waktu anak mampu menerima semua yang telah terjadi di kehidupannya serta mampu menjadikan Islam sebagai prinsip di hidupnya kelak.

Dalam proses memperoleh pendidikan agama Islam, ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah yang bisa diambil dalam membimbing

siswa agar memiliki nilai-nilai agama atau keislaman yang kuat, terutama dengan contoh yang baik sebagai metode pendidikan yang utama. Metode kedua adalah pendidikan melalui kebiasaan, sementara metode ketiga adalah pendidikan melalui instruksi. Pendekatan keempat dalam pendidikan adalah pengawasan, sementara metode kelima adalah konsekuensi atas perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

Aplikasi Al-qur'an di Mc. Word

- Edy, Sarwo, Sumarta dan Mardiyana. (2022). Urgensi Pendidikan agama Islam dalam pembinaan Mental dan Pembentukan Karakter kepribadian Anak: Kajian Teoritis dan Praktis. Indramayu: Adab.
- Hakam, Kamal Abdul dan Encep Syarief Nurdin. (2016). Metode Internalisasi nilai-nilai. Jakarta: CV Maulana Media Grafika.
- Indrianto, Nino. (2020). Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi. Sleman: Deepublish.
- Lestari, A.A. B., Kurniawan, F., & Ardi R. B. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299-308.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mulyasa, E., (2016). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muna, M. K., & subekti, M. Y. A. (2020). Tujuan Pendidika Islam dalam al-Quran (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili). *Piwulang: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 167-189.
- Mustari, Mohamad. (2014). Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Musyaffa, M. A., & Haris, A. (2022). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Dar el-ilm: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 9(1), 1-15.
- Putra, Angga Arniya dkk. (2024) Metode Penulisan Artikel Hukum, Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Rizqiyah, Aslamatur. (2023). Gender GAP di Indonesia, Angka Putus Sekolah Didominasi oleh Laki-Laki. <https://goodstats.id>, diakses tanggal 8 Maret 2024.
- Solechah, Siti. (2020). Penanganan anak Putus Sekolah (perspektif Pekerjaan Sosial). Yogyakarta: Samudra Biru.
- Suminar, D. R., & Hamidah, H. (2021). Membangun Kesehatan Mental anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif. *Indonesia Berdaya*, 2(1), 13-20.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 20(1), 12–26.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115-132.
- Sutrisno dan Suyatno. (2015). Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern. Jakarta: Kencana.